

Pengaruh Syair Arab terhadap Pola Syi'iran di Jawa Barat

Titin Nurhayati Ma'mun
Universitas Padjadjaran Bandung
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor 45363

ABSTRACT

Syi'iran is one of Nusantara's poetry genres with a strong connection to Arabic poetry. The connection can be seen in the pattern of the poems, both in the rhyme and the metrum. In order to recognize the pattern in Arabic poems, a series of analytical steps should be conducted on the writing of the poems by separating the vowels (harakat) from the sound 'o' (sukun). This step cannot be conducted for Syi'iran because the poems normally use phonemic alphabets. This research's method used comparative analysis. Therefore, to draw an inter-pattern relation between the poetries, convertible analyses should be done by reducing the characteristic syllabic aspects, particularly sound length, on the Arabic alphabets and adjusting them with the type of letter in Syi'iran by combining and classifying the syllable pattern. The results show that both genres are similar in several notions. The rhyme includes not only the same sound in the last syllable, but also one to three last syllables. The metrum shows similarity in the unique rhythmic fragments; there are three kinds of fragments in Syi'iran: 2 fragments, 3 fragments, and 4 fragments.

Keywords: Syi'iran, Arabic poetry, rhyme, metrum pattern

ABSTRAK

Syi'iran merupakan satu genre puisi Nusantara yang memiliki hubungan sangat kuat dengan syair Arab. Hubungan tersebut dapat dilihat dari pola yang digunakan, baik pola rima maupun metrumnya. Untuk mengetahui pola tersebut pada syair Arab dilakukan sejumlah langkah analisis terhadap tulisan-tulisan syair, dengan memisahkan bunyi-bunyi *harakat-harakat* dari bunyi 'o' (*sukun*). Langkah semacam ini tidak dapat dilakukan terhadap *Syi'iran*, karena tipe aksara yang digunakan *Syi'iran* (*pegon*, latin, dsb.) bersifat fonemis. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis-komparatif. Untuk dapat menarik hubungan antarpola dilakukan serangkaian analisis konversif, dengan mereduksi aspek-aspek silabi yang khas, khususnya bunyi panjang pendek, pada aksara Arab dan menyesaikannya dengan tipe aksara yang digunakan *Syi'iran* dengan memisah-misahkan dan menggabung-gabungkan pola suku kata. Hasilnya, diketahui bahwa kedua genre puisi ini memiliki sejumlah kesamaan. Dari aspek rima terdapat kesamaan bahwa rima tidak hanya meliputi bunyi atau huruf akhir larik, tetapi dapat meliputi satu hingga tiga suku kata terakhir. Sedangkan dari aspek metrum memiliki kesamaan bahwa keduanya terdiri atas potongan-potongan irama yang khas. Dalam *Syi'iran* potongan-potongan irama ini dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu pola potongan 2, potongan 3, dan potongan 4.

Kata kunci: *Syi'iran*, syair Arab, pola rima, pola metrum

PENDAHULUAN

Religiusitas masyarakat Sunda salah satunya terlihat dalam budaya *Syi'iran*, yakni pembacaan syair-syair keagamaan yang biasa juga disebut dengan *pupujian*. Tidak jelas kapan masyarakat Sunda mengenal *Syi'iran*, tetapi keberadaannya dapat dikaitkan dengan perkembangan Islam di Tatar Sunda.

Syi'iran biasa dibacakan pada momen-momen tertentu, baik yang bersifat khusus maupun umum. Pada momen khusus, misalnya pada upacara adat seperti empat bulan bayi dalam kandungan, tujuh bulanan, puputan (*puput tali puseur*), sunatan, atau ritual lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Pembacaan *Syi'iran* dapat dikatakan menggantikan posisi kidung dari tradisi pra-Islam.

Syi'iran juga dibacakan pada momen yang bersifat umum, misalnya menjelang waktu salat setelah dikumandangkannya azan di mushala-mushala atau masjid-masjid di hampir setiap pelosok perkampungan, di sela-sela ceramah-ceramah keagamaan atau tabligh akbar, ketika menimang atau menidurkan bayi, bahkan sekadar untuk bersenandung sambil melakukan aktivitas rutin sehari-hari. Orang-orang pada zaman dahulu, dari kalangan pesantren, terbiasa bersenandung *Syi'ir* menjelang tidur untuk melepas lelah pikiran atau menghafal materi dan pengetahuan tertentu.

Keberadaan *Syi'iran* tampaknya masih belum menarik minat para peneliti. Dibandingkan dengan karya-karya ber-genre puisi tradisional lainnya seperti cerita pantun, kakawin, tembang macapat atau *pupuh*, *paparikan*, *guguritan*, dsb., *Syi'iran* hampir dikatakan belum tersentuh oleh para peneliti. Padahal, keberadaannya, baik sebagai tradisi lisan maupun tulisan, tidak dapat dipungkiri, bahkan saat ini masih sering diperdengarkan melalui pengeras-pengeras suara masjid ataupun upacara-upacara tradisi keislaman.

Fenomena *Syi'iran* merupakan buah dari 'perkawinan' budaya Arab yang berkembang bersama Islam dengan kecenderungan dan harapan masyarakat lokal. *Syi'iran* tidak semata-mata ada karena kebetulan, tetapi karena ia dibutuhkan sehingga menjadi bagian dari ekspresi seni masyarakat lokal. Hubungan antara *Syi'iran* dan budaya Arab lebih kurang sama dengan hubungan antara kakawin dan budaya India. Sebagaimana aspek lokalitas kakawin dari prosodi (aturan puisi) India, *Syi'iran* juga memiliki kekhasannya tersendiri, tetapi sayangnya tidak banyak yang tahu bahwa ternyata *Syi'iran* memiliki pola yang khas, berbeda dari pola puisi, baik dengan gaya Arabnya maupun dengan puisi tradisional lainnya yang selama ini dikenal. Dalam rangka menggali dan memperkenalkan tradisi itulah penelitian ini dipublikasikan.

METODE

Pengamatan terhadap *syi'iran* dilakukan dengan metode analisis-komparatif, yakni menguraikan bagian-bagian *syi'iran*, baik metrum maupun persajakannya, serta membandingkannya dengan pola metrum dan persajakan syair Arab sebagaimana dipelajari di dalam Ilmu *al-'Arudl* dan *al-Qawafi*. Melalui proses komparasi ini kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara *syi'iran* dan syair Arab dapat diketahui. Kesamaan pola menunjukkan adanya pengaruh syair Arab yang masuk ke dalam *syi'iran*, sedangkan perbedaan di antara keduanya menunjukkan kekhasan *syi'iran* dibandingkan syair Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *Syi'iran* berasal dari bahasa Arab, *syi'r* yang berarti 'ungkapan perasaan', puisi, atau syair. Secara istilah, *syi'r* berarti

ungkapan yang sengaja disusun dengan *wazan* atau pola metrum dan *qafiyah* atau pola sajak (Ma'luf, 1977). Az-Zayyat (t.t.:28) menambahkan bahwa selain memiliki pola metrum dan sajak, *syi'r* di dalamnya mengungkapkan aspek imajinatif atau lukisan keadaan-keadaan yang terjadi. Definisi terakhir ini yang membedakan *syi'r* (syair) dari *nazham* (Sunda: *nadoman*). *Nazham* disebut bagian dari *genre* puisi ditinjau dari aspek bentuk, karena disusun bermetrum dan berrima. Dalam hal ini dikenal *nazham tajwid*, *nazham ilmu mahwu*, *nazham rukun iman*, dsb., isinya tidak berkaitan dengan gambaran perasaan yang diekspresikan melalui bahasa. Meskipun demikian, jika *Syi'ir* dilawankan dengan *natsr* (prosa) maka *nazham* merupakan bagian dari *syi'r*.

Istilah *syi'r* diserap ke dalam bahasa Indonesia (melalui bahasa Melayu) menjadi syair, yang dalam bahasa Arab berarti 'penyair'. Kata syair dalam hal ini digunakan sepadan maknanya dengan *syi'r*. Dalam konteks lokal, masyarakat pesantren, khususnya Jawa, lebih mengenal istilah *Syi'ir* (*singir*) dibandingkan dengan syair yang baru dikenal setelah berkembangnya syair-syair Melayu, tetapi menariknya kata *Syi'ir* hingga saat ini belum dipertimbangkan menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Masyarakat di wilayah pesisir utara Jawa Barat menyebut kegiatan ber-*Syi'ir* dengan istilah *Syi'iran*, yang artinya 'bersenandung' untuk mengungkapkan perasaan atau sesuatu dengan irama khas, yang isinya berkaitan dengan ajaran atau ilmu tentang keislaman. Secara umum semua disebut *Syi'iran*. Di samping sebagai kata kerja, kata ini juga dapat digunakan sebagai kata benda, *Syi'iran* berarti teks syair itu sendiri.

Selain *Syi'iran* dikenal pula istilah pujian (Sunda: *pupujian*). Kata ini berasal dari kata puji, yang dalam bahasa Jawa Kuna berarti sembahyang atau memuji. Dari segi makna bahasanya, diduga pada awalnya kata pujian dalam tradisi *Syi'iran* digunakan secara

terbatas untuk ekspresi yang berkaitan dengan keimanan serta penghormatan kepada Nabi Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya, dibedakan dari *nadoman*, semisal dengan *shalawatan*. Di wilayah Cirebon dan sekitarnya, kata pujian saat ini mengalami penyempitan makna menjadi *Syi'iran* setelah azan menjelang salat; sedangkan di daerah Priangan, istilah *pupujian* justru memiliki makna yang luas, sepadan dengan *Syi'iran*. Seluruh istilah tersebut meskipun secara fungsional dapat berbeda-beda maknanya, dari segi bentuk sebagai *genre* puisi semuanya merujuk pada jenis yang sama, yaitu karya puitik dengan pola metrum dan rima yang khas. Oleh sebab itu dalam penelitian ini kata *Syi'iran* digunakan untuk seluruh *genre* yang berkaitan.

Hubungan antara Pola *Syi'iran* dan Syair Arab

Masyarakat Arab sangat menghargai syair sebagai bagian dari tradisi mereka. Untuk menjaga kemurnian estetika puisi Arab dari pengaruh puisi asing, khususnya Persia dan Spanyol, dilakukan pengumpulan syair-syair Arab sejak zaman pra-Islam. Kegiatan ini dipelopori oleh al-Farahidi (w.174 H.), seorang ulama sekaligus ahli bahasa pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid. Dari hasil penelitiannya itu ditemukan 15 pola syair, dan kemudian pada masa berikutnya, seorang muridnya, al-Akhfasy, menemukan satu pola lagi sehingga seluruhnya ada 16 pola. Pola-pola inilah yang dipandang murni sebagai warisan bangsa Arab dan disebut sebagai syair Arab. Hasil temuan al-Farahidi tersebut kemudian dikembangkan dalam ilmu al-Arudl. Ilmu ini terus disempurnakan oleh murid-muridnya sehingga semakin mantap.

Berdasarkan ilmu al-Arudl, ciri-ciri syair Arab yaitu:

- 1) dalam keadaan sempurna (*tam*)

pada satu larik syair terdiri atas dua bagian, yaitu bagian di sebelah kanan dan bagian di sebelah kiri. Satu larik ini dalam syair Arab disebut satu bait;

2) setiap akhir bait di dalam satu *qasidah* (kumpulan bait-bait dalam satu pola yang sama) diikat oleh aturan rima yang disebut *qafiyah*;

3) setiap *qasidah* terbentuk atas salah satu dari 16 pola yang disebut *bahr*, yaitu: (1) *Wafir*, (2) *Hazaj*, (3) *Rajaz*, (4) *Kamil*, (5) *Ramal*, (6) *Mutaqarib*, (7) *Mutadarik*, (8) *Thawil*, (9) *Basit*, (10) *Sari'*, (11) *Munsarih*, (12) *Khafif*, (13) *Mudhari'*, (14) *Muqtadhab*, (15) *Mujtas*, dan (16) *Madid*.

4) masing-masing pola memiliki aturan yang bersifat khas, yang mengikat pada bentuk bait jumlah potongan metrum pada setiap bait dan aturan-aturan terkait bentuk metrumnya.

Adapun 16 pola *bahr* syair Arab yaitu:

1) *Wafir*, terbentuk atas *wazan* مُقَاعِلَتُنْ (*mu-fā'alatun*) yang diulang 6 kali pada setiap bait pada keadaan sempurna (*tam*), atau 4 kali dalam keadaan *majzu*.

2) *Hazaj*, terbentuk atas *wazan* مَقَاعِلَتُنْ (*ma-fā'ilun*). Digunakan hanya dalam bentuk bait *majzu*, yaitu dengan mengulang 4 kali *wazan* tersebut.

3) *Rajaz*, terbentuk atas *wazan* مُسْتَفْعِلُنْ (*mustaf'ilun*) yang diulang 6 kali pada setiap bait pada keadaan sempurna, 4 kali dalam keadaan *majzu*, 3 kali dalam bentuk *masythur*, atau 2 kali dalam bentuk *manhuk*.

4) *Kamil*, terbentuk atas *wazan* مُتَقَاعِلُنْ (*mutafā'ilun*) yang diulang 6 kali pada setiap bait pada keadaan sempurna, atau 4 kali dalam keadaan *majzu*.

5) *Ramal*, terbentuk atas *wazan* فَاعِلَاتُنْ (*fā'ilātun*) yang diulang 6 kali pada setiap bait pada keadaan sempurna, atau 4 kali dalam keadaan *majzu*.

6) *Mutaqarib*, terbentuk atas *wazan* فُؤُولُنْ (*fu'ūlun*) yang diulang 8 kali pada setiap bait pada keadaan sempurna, atau 6 kali dalam keadaan *majzu*.

7) *Mutadarik*, terbentuk atas *wazan* فَاعِلُنْ (*fā'ilun*) yang diulang 8 kali pada setiap bait pada keadaan sempurna, atau 6 kali dalam keadaan *majzu*.

8) *Thawil*, terbentuk atas susunan *wazan* فُؤُولُنْ مَقَاعِلُنْ (*fu'ūlun mafā'ilun*). Digunakan hanya dalam bentuk bait sempurna (*tam*), yaitu dengan mengulang 4 kali gabungan dari dua *wazan* tersebut.

9) *Basith*, terbentuk atas susunan *wazan* مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ (*mustaf'ilun fā'ilun*) yang diulang 4 kali pada setiap bait pada keadaan sempurna, atau 2½ kali dalam keadaan *majzu*.

10) *Sari'*, terbentuk atas susunan *wazan* مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مَفْعُولَاتُ مَفْعُولَاتُ (*mustaf'ilun mustaf'ilun maf'ūlātu maf'ūlātu*) yang diulang 2 kali pada setiap bait pada keadaan sempurna, atau tidak diulang dalam keadaan *masythur*.

11) *Munsarih*, terbentuk atas susunan *wazan* مُسْتَفْعِلُنْ مَقَاعِلَتُ مُسْتَفْعِلُنْ (*mustaf'ilun maf'ūlātu mustaf'ilun*), yang diulang dua kali pada setiap bait pada keadaan sempurna, atau hanya *berwazan* مُسْتَفْعِلُنْ مَقَاعِلَتُ dalam keadaan *manhuk*.

12) *Khafif*, terbentuk atas susunan *wazan* فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ (*fā'ilātun mustaf'i'ilun fā'ilātun*) yang diulang 2 kali pada setiap bait dalam keadaan sempurna, atau hanya *berwazan* فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ yang diulang 2 kali dalam keadaan bait *majzu*.

13) *Mudhāri'*, terbentuk atas susunan *wazan* مَقَاعِلَتُنْ فَاعِلَاتُنْ لَاتُنْ مَقَاعِلَتُنْ (*mafā'ilun fā'i'ilātun mafā'ilun*). Pola ini hanya digunakan untuk bait *majzu* yakni dengan mengulang *wazan* مَقَاعِلَتُنْ فَاعِلَاتُنْ sebanyak dua kali.

14) *Muqtadhab*, terbentuk atas susunan *wazan* مَقْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ (*maf'ūlātu mustaf'ilun mustaf'ilun*). Pola ini hanya digunakan untuk bait *majzu* yakni dengan mengulang *wazan* مَقْعُولَاتُ مُسْتَفْعِلُنْ sebanyak dua kali.

15) *Mujtats*, terbentuk atas susunan *wazan* مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ (*mustaf'i'ilun fā'ilātun fā'ilātun*). Pola ini hanya digunakan untuk bait *majzu* yakni dengan mengulang

wazan مُسْتَقْع لَنْ قَاعِلَاتُنْ sebanyak dua kali.

16) *Madid*, terbentuk atas susunan *wa-zan* قَاعِلَاتُنْ قَاعِلَاتُنْ قَاعِلَاتُنْ (*fā'ilātun fā'ilun fā'ilātun*). Pola ini hanya digunakan untuk bait sempurna (*tam*), yakni dengan mengulang bait tersebut sebanyak 2 kali.

Melalui aktivitas penyebaran Islam atau kegiatan belajar-mengajar, syair-syair Arab juga ikut menyebar ke berbagai belahan dunia. Banyak kitab karya ulama muslim ditulis dengan mencantumkan syair sebagai referensinya. Syair-syair peninggalan generasi terdahulu sering dijadikan rujukan tentang berbagai hal oleh para pengarang setelahnya, dari mulai ilmu bahasa, *fikih* (peribadatan dan *muamalah*), *akhlak*, hingga masalah teologi, semua terdapat di dalam syair. Oleh sebab itu, Ibn Khaldun (2006) mengatakan bahwa syair Arab adalah *diwan* (perbendaharaan/kumpulan) ilmu dan sejarah orang Arab. Berbagai keterangan yang mereka anggap benar atau salah dan prinsip-prinsip dasar referensi bagi sebagian besar ilmu dan hikmah orang Arab ditemukan di dalam syair-syair mereka.

Masuknya syair-syair Arab ke Nusantara memberi warna baru bagi corak puisi lokal. Banyak pendapat yang berasumsi bahwa eksistensi syair Melayu dipengaruhi oleh perkembangan syair Arab. Hal ini dengan dasar ciri-ciri syair yaitu setiap bait terdiri atas empat larik, setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata, bersajak a-a-a-a, semua baris adalah isi, bahasanya biasanya berupa kiasan, dapat berisi tentang cerita, hikayat, dan nasihat.

Ciri yang pertama, dalam mengaitkan syair Melayu dengan syair Arab, tampaknya perlu dipertimbangkan kembali, karena syair Arab tidak memiliki ciri itu. Pada syair Arab, satu bait adalah satu larik yang - dalam keadaan sempurna - terdiri atas bagian kanan dan kiri, dengan jumlah bait maksimal tidak dibatasi. Aturan satu bait terdiri atas empat larik bukan dari syair Arab, melainkan dari Persia, yang disebut

dubait atau lebih dikenal dengan *rubai*. Dalam keadaan sempurna, pola *dubait* dirumuskan sebagai berikut (dibaca dari kanan ke kiri):

a _ _ | _ _ | _ _ | _ _ # (a) _ _ | _ _ | _ _ | _ _
a _ _ | _ _ | _ _ | _ _ # (a) _ _ | _ _ | _ _ | _ _

Keempat bagian tersebut umumnya merupakan satu kesatuan makna yang ditandai dengan rima sisi sebelah kiri a-a, sedangkan rima pada sisi sebelah kanan dapat a-a, a-b, atau b-b. Pada bait selanjutnya, rima a-a dapat berubah menjadi b-b, c-c, dan seterusnya, seiring dengan perpindahan inti pesan. Keempat penggalan metrum berpola konsisten, umumnya merupakan pengulangan dari susunan pola (berturut-turut dari kanan ke kiri): قَعْلَانْ - مَقَاعِلَانْ - فَعُولَانْ - فَعْلَانْ

Adapun pola syair Arab, dapat dirumuskan sebagai berikut:

a _ _ | _ _ | _ _ # _ _ | _ _ | _ _
a _ _ | _ _ | _ _ # _ _ | _ _ | _ _
a _ _ | _ _ | _ _ # _ _ | _ _ | _ _

Pada syair Arab, aturan rima hanya mengikat bagian kiri, makna harus sempurna pada satu bait (1 larik di atas), dan jumlah bait tidak terbatas. Adapun pola potongan-potongan iramanya dapat bermacam-macam, terdiri atas 16 pola sebagaimana telah disebutkan.

Pengaruh syair Arab sebenarnya tampak kuat pada tradisi *Syi'iran*. Dengan mengabaikan jumlah larik pada setiap bait, Kartini dkk. (1986) menyebutkan bahwa *Syi'iran* di Jawa Barat lebih sering bersuku kata 8 pada setiap larik, dengan rima akhir tidak hanya berpola a-a-a-a tetapi dapat disusun dengan sejumlah bentuk rima, yaitu: (1) a - a - a - a, (2) a - a - b - b, (3) a - a - b - a, (4) a - a - b - c, (5) a - b - a - b, (6) a - b - a - a, (7) a - a - a - b, (8) a - b - b - b, (9) a - b - c - a, (10) a - b - c - c, (11) a - b - b - c, (12) a - b - a - c, dan (13) a - b - c - b. Jika memang demikian adanya, tampaknya rima *Syi'iran* tidak dapat dipolakan secara

jelas dan mengaburkan hubungan eksistensial antara *Syi'iran* dan syair Arab.

Ikhwan (2010) dengan mengangkat 350 bait *Syi'iran* berbahasa Cirebon yang terdapat dalam naskah *Pengeling-eling Wong Urip* (PWU) mencoba menghubungkan pola *Syi'iran* tersebut dengan pola syair Arab secara langsung. Dengan mengasumsikan adanya perbedaan tipe bahasa dan aksara, yakni Arab untuk bahasa Arab dan *pegon* untuk bahasa Cirebon (termasuk juga Sunda, Melayu, dsb.), ia berpendapat bahwa hubungan antara pola syair Arab dan *Syi'iran* bersifat konversif. Aksara Arab dalam mengekspresikan bahasa Arab menyebabkan aspek musikalitas (panjang-pendek, cepat-lambat) bunyi pada syair tergambar secara konsisten di dalam tulisan secara konsisten, berbeda dengan *pegon*, yang lebih mengandalkan improvisasi penuturnya, tidak semuanya dapat terekspresikan di dalam tulisan. Selain itu, satuan suara terkecil yang memungkinkan penutur dapat berimprovisasi mempercepat atau memperlambat bunyi berada dalam tataran suku-kata. Percepatan atau pelambatan irama dapat terjadi dengan cara memenggal atau menggabungkan satu suku kata dengan suku kata lainnya. Dengan demikian diperlukan pengkonversian dari pola irama berbasis *harakat* dan *sukun* kepada pola irama berbasis suku kata (Ikhwan, 2010: 165-166).

Pertama, dalam hal rima. Pola rima syair Arab dapat dikonversi menjadi 5 macam bentuk kombinasi suara konsonan (K) dan vokal (V), yaitu (1) /K/V – /K/V, (2) /K/V – /K/V – /K/V, (3) /K/V – /K/VK, (4) /K/V – /K/VK, dan (5) /K/a – /K/V-KV, konsonan dan/atau vokal yang dicetak tebal merupakan daerah rima, yakni daerah yang diulang pada larik-larik (*al-bait*) syair Arab, sedangkan yang berada di dalam dua garis miring /K/ boleh ada atau tidak ada. Dengan cara demikian didapatkan 14 kemungkinan bentuk rima pada *Syi'iran*, yaitu: (1) KV-KV, (2) /K/V-/K/

V, (3) (K)V- KV, (4) /K/V-KV, (5) KV-KV, (6) /K/V/K/- /K/VK, (7) /K/V/K/-KVK, (8) /K/V-KVK, (9) /K/V-KVK, (10) KV/K/-KVK, (11) V-/K/V-KV, (12) KV-KV, (13) KV-KV, dan (14) VK-KVK. Kecuali tiga bentuk terakhir, semua pola rima tersebut ditemukan dalam naskah PWU (Ikhwan, 2010:189-90). Berikut ini contoh-contoh rima *Syi'iran* dalam PWU :

hawa nafsu ora dhêmên lunga ngaji
mung dhêméné hawa nafsu lunga haji
(pola rima: /K/V-KV)

lunga haji angél tan tamtu mêjaji
lunga haji mulih têkang-umah aji
(pola rima: /K/V-KV)

dadi haji olih, wênang, nganggo trumrah
oli nama, nganggo sorban, nganggo kupyah
(pola rima: /K/V-/K/VK)

pirang-pirang bêlahimu saking kêcap
pirang-pirang kaluputan saking pêtrap
(pola rima: /K/V-/K/VK)
Hawa nafsu yén aling-aling agama
Luwih samar atimu dijak durgama
(pola rima: KV-KV)

Bisa hujah ilmuné para ulama
Iku sétan bujuk kon ngaku utama
(pola rima: V-/K/V-KV)

Dengan meminjam pendapat Rusyana (dalam Kartini, dkk., 1986), *Syi'iran* di atas pada dasarnya tergolong ke dalam jenis *kantetan dua* (dua seuntai). *Syi'iran* semacam ini pada dasarnya merupakan konversi langsung dari bentuk syair Arab yang pada satu bait terdiri atas bagian kanan dan kiri. Oleh sebab itu, cara penulisannya sebetulnya dapat dikembalikan sebagaimana bentuk bait syair Arab, menjadi, misalnya:

hawa nafsu ora dhêmên lunga ngaji # mung dhêméné hawa nafsu lunga haji
lunga haji angél tan tamtu mêjaji # lunga haji mulih têkang-umah aji
dadi haji olih, wênang, nganggo trumrah # olih nama nganggo sorban nganggo kupyah
pirang-pirang bêlahimu saking kêcap # pirang-pirang kaluputan saking pêtrap

...dst.

Bagian sebelah kanan menyesuaikan rimanya dengan bagian sebelah kiri. Penjelasan lebih lanjut, lihat Ma'mun (2009). Berdasar-

<i>Wāfir</i>		5(4)	3	5(4)	5(4)	3
<i>Hazaj</i>		4	4	4	4	
		"	4	"	3	
<i>Kāmil</i>		5(4)	5(4)	5(4)	5(4)	5(4)
		"	"	5(4)	"	2
		"	"	3	"	3
		"	"	3	"	2
<i>Rajaz</i>		4	4	4	4	4
		4	4	4	4	3
<i>Ramal</i>		4	4	3	4	3
<i>Mutaqārib</i>	3	3	3	3	3	3
	"	"	"	3	"	2
	"	"	"	3	"	1
<i>Mutadārik</i>	3	3	3	3	3	3
	"	"	"	4	"	4
<i>Thawil</i>	3	4	3	4	3	4
	"	"	"	4	"	3
<i>Basīf</i>	4	3	4	3	4	3
	"	"	"	3	"	2
<i>Madid</i>		4	3	4	4	3
	"	"	3	"	"	3
	"	"	3	"	"	2

Tabel 1

Tabel Pola Suku Kata dari *Bahr-bahr* Syair Arab
(Sumber: Ikhwan, 2010: 205)

kan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, rima *Syi'iran* pada dasarnya tidak hanya mengikat pada huruf terakhir tetapi dapat meliputi satu hingga tiga suku kata terakhir.

Kedua, dalam hal metrum. Ikhwan (2010) juga telah melakukan serangkaian analisis konversif terhadap pola syair Arab ke dalam pola *Syi'iran*. Dari hasil penelitian tersebut di dapatkan pola syair Arab sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui kemungkinan cara pemenggalan metrum syair Arab. Setiap bait syair Arab pada dasarnya dibentuk oleh pengulangan pola tertentu, membentuk potongan-potongan irama. Setiap larik (bait syair Arab) dapat terdiri atas 4, 6 atau 8 potongan irama. Masing-masing potongan irama ada yang terdiri dari 5 suku kata, 4 suku kata, 3 suku kata, 2 suku kata, dan ada pula yang hanya terdiri dari 1 suku kata. Pada *Syi'iran* PWU juga terjadi demikian, misalnya pada larik-larik berikut:

Nganggo kudung ora wêruh faidahé
Nganggo kudung cuma nurut ing lumrahé
Nganggo kudung dadi tinggal gélung paés
Dénsalini kèlwan nganggo kudhung paés
Nganggo kudung amyak-amyakan mèlaku barèng
Nganggo kudung abang, putih, ijo, irèng
Nganggo kudung wara-wiri lungang-pasar
Tasarupé ya wong bodho iku bêlasar

bait-bait tersebut dapat dianalisis seperti dapat dilihat pada tabel 2.

Dengan cara demikian, diketahui bahwa setiap larik *Syi'iran* di atas dapat dipenggal menjadi tiga segmen. Masing-masing segmen umumnya terdiri dari dua kata yang dapat dipecah menjadi 4 sampai 5 suku kata, termasuk pada segmen-segmen terakhir *Syi'iran*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Syi'iran* PWU disusun berdasarkan irama *bahr Kāmil*. Berdasarkan hasil konversi pola syair Arab, *bahr Kāmil* memiliki ciri yaitu, setiap segmen dapat terdiri dari lima atau

Ngang-goku-dung	o-ra wê-ruh	fa-i-da-hé	Ngang-goku-dung	cu-ma nu-rut	ing lum-ra-hé
_____	_____	_____	_____	_____	_____
Ngang-goku-dung	da-di ting-pai	gêlungpa-és	Dén-sa-li-ni	kê-la-wanngang-go	ku-dung pa-és
_____	_____	_____	_____	_____	_____
Ngang-goku-dung	am-yak-am-ya-kan	mê-la-kuba-rèng	Ngang-goku-dung	a-bang pa-utih	i-jo i-rèng
_____	_____	_____	_____	_____	_____
Ngang-goku-dung	wa-ra-wi-ri	lu-ngang-pa-sar	Ta-sa-ru-pé	ya wong bo-dho	i-ku bê-la-sar
_____	_____	_____	_____	_____	_____

Tabel 2

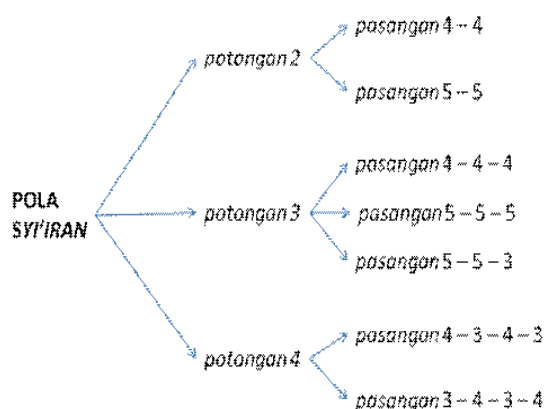
Tabel Analisis Larik
(Sumber: Ikhwan, 2010: 207)

empat suku kata secara tidak konsisten. Dibedakan dari *bahr Wāfir*, segmen terakhir *bahr Kamil* dapat terdiri dari empat atau lima suku kata, sedangkan pada *bahr Wāfir* segmen terakhir tersebut harus tiga suku kata (Ikhwan, 2010: 221).

Sayangnya hasil penelitian tersebut masih sangat terbatas, hanya pada satu pola. Hal ini karena dari 350 bait yang diteliti di dalam naskah PWU ternyata hanya dibentuk oleh satu pola saja, sebagaimana telah dijelaskan. Meskipun demikian, tampaknya penelitian tersebut cukup mendasar sekaligus memberi perspektif baru bagi penelitian tentang *Syi'iran*, khususnya di Jawa Barat dan umumnya syair-syair yang dipandang dipengaruhi oleh pola syair Arab.

Pola Metrum *Syi'iran*

Seperti telah dijelaskan bahwa *Syi'iran* pada dasarnya terbentuk atas potongan-potongan irama. Berdasarkan penelitian terhadap *Syi'iran-syi'iran* yang berhasil dikumpulkan dari tradisi lisan masyarakat Jawa Barat, diketahui bahwa pola *Syi'iran* dapat dibedakan atas tiga macam: pola potongan 2, potongan 3, dan potongan 4. Pola potongan 2 dapat dibedakan atas dua pola pasangan, yaitu pasangan 4 – 4 dan pasangan 5 – 5; pola potongan 3 dapat dibedakan



Bagan Pola *Syi'iran*

atas pola tiga pola pasangan 4 – 4 – 4, pasangan 5 – 5 – 5, dan pasangan 5 – 5 – 3; sedangkan pola potongan 4 dibedakan atas pola pasangan 4 – 3 – 4 – 3 dan pasangan 3 – 4 – 3 – 4.

1) Pola Potongan 2

Syi'iran dengan pola potongan 2 dapat ditulis dengan bentuk larik-larik sebagai berikut:

```

----- | -----',
----- | -----',
----- | -----',
...dst.

```

atau

```

----- | ----- # ----- | -----
----- | ----- # ----- | -----
... dst.

```

Penulisan bentuk *Syi'iran* sebagaimana di atas disesuaikan dengan pola rima yang dikehendaki *Syi'iran* tersebut dan/atau kaitan makna antara dua larik yang berdekatan.

Pola ini potongan 2 dapat dibedakan atas dua pola pasangan, yaitu pasangan 4 – 4 dan pasangan 5 – 5. Artinya, pada setiap potongan itu dapat terdiri atas pasangan 4 suku kata atau 5 suku kata.

(a) Pola potongan 2 dengan pasangan 4 – 4

contoh :

“Sawareh Barzanji”

```

hatur uni\nga sing horeng # sawarga a\|nu harengheng
katut eusi\|na alagreg # papaesna |ngajalengjreg

```

“Allah anu Maha Akbar”

```

Allah anu Maha Akbar # nu rohmatna|maha jembar
nu maha we\|las ngaganjar # ka jalma nu\|to'at sabar
bumi langit\|jeung eusina # Allah anu |ngadamelna
miara ngu\|rus makhlukna # ngatur hirup |jeung rizkina

```

Pada pola ini dapat mengalami percepatan irama menjadi 5 suku kata atau pelambatan irama menjadi 3 suku kata

pada setiap potongan (metrumnya). Misalnya pada contoh *Syi'iran* berikut:

"Hayu Urang Babahanan"

<i>Hayu urang\babahanan</i>	#	<i>pikeun bekel\pibalikeun</i>
<i>sing loba a\mal-amalan</i>	#	<i>ibadah sing\khusus pisan</i>
<i>mun ajal wak\tu datang</i>	#	<i>urang moal\ bisa mungpang</i>
<i>moal bisa\di halang-halang</i>	#	<i>geus waktuna jadi bugang</i>

Pada larik ketiga ungkapan */tu datang/* hanya terdiri atas 3 suku kata. Dalam keadaan demikian akan terdapat kosong 1 ketukan yang dapat diisi oleh bunyi vokal suku kata sebelumnya sehingga pada bagian itu irama akan cenderung melambat. Adapun pada larik keempat, karena lebih satu suku kata maka akan terdapat satu ketukan yang perlu dibagi dua satuan bunyi sehingga irama pada bagian itu akan cenderung cepat. Dalam keadaan kelebihan atau kekurangan jumlah suku kata, seseorang yang memiliki kepekaan musik tinggi akan dapat secara otomatis membagi – jika perlu menyusun ulang potongan irama dasar – sehingga dalam keseluruhannya irama akan tetap harmonis.

(b) Pola potongan 2 dengan pasangan 5 – 5

contoh :

"Bismillah Ngawitan Ngaji"

<i>bismillah abdi\ngawitan ngaji</i>	#	<i>pasrah ka</i>
<i>Gusti\ nu Maha suci</i>	#	<i>dugi ka</i>
<i>nu kagungan rah\man sareng rahim</i>	#	
<i>maot\ ti alam rahim</i>		
<i>Alhamdulillah\ teh saterasna</i>	#	<i>puji Gus-</i>
<i>ti Nu\ Maha Agungna</i>		
<i>Pangeran alam\ nu maha jembar</i>	#	<i>nu Maha</i>
<i>rahmat\ loge ngaganjar</i>		
<i>Shalawat salam\ ka kangjeng Nabi</i>	#	<i>syafi'ul</i>
<i>ummah\ wa khairul hadi</i>		
<i>Nabi Muhammad\ nabiyul ummat</i>	#	<i>anu nu</i>
<i>lungan\ dina akhirat</i>		

"Hukum Maca Bismillah"

<i>maca bismillah\ lima hukume</i>	#	<i>ana kang</i>
<i>wajib\ ana harome</i>		
<i>lan ana sunnah\ lan ana makruh</i>	#	<i>mula den</i>
<i>sebut\ sayogya weruh</i>		
<i>rupane wajib\ ing dalem Qur'an</i>	#	<i>hukume</i>
<i>wajib\ tinggal kedosan</i>		

"Pitutur Agama"

<i>iki pitutur\ kanggo agama</i>	#	<i>becik</i>
<i>dentata\ wong dadi jalma</i>		
<i>aja dentinggal\ ing waktu lima</i>	#	<i>yen sira</i>
<i>ngaku\ duwe agama</i>		
<i>elinga dulur\ kang pada Islam</i>	#	<i>gancang</i>
<i>ngaji ing\ rukune Islam</i>		
<i>lan aja tinggal\ shalat lan shiyam</i>	#	<i>yen sira</i>
<i>temen\ ngaku wong Islam</i>		

Pada pola ini juga mengalami percepatan irama pada potongan (metrum) yang bersuku 6 atau pelambatan irama pada potongan yang bersuku 4.

2) Pola Potongan 3

Syi'iran dengan pola potongan 3 dapat ditulis dengan bentuk larik-larik sebagai berikut:

---- | ---- | ----,
 ---- | ---- | ----;
 ---- | ---- | ----,
 ...dst.

atau

---- | ---- | ---- # ---- | ---- | ----
 ---- | ---- | ---- # ---- | ---- | ----
 ... dst

Pola potongan 3 dapat dibedakan atas pola tiga pola pasangan 4 – 4 – 4, pasangan 5 – 5 – 5, dan pasangan 5 – 5 – 3

(a) Pola potongan 3 dengan pasangan 4 – 4 – 4

contoh :

"He Ki Mayit"

<i>He ki mayit\ naon nu ma\ neh bawaan</i>	#	<i>amal</i>
<i>hade\ deuheuskeneun\ ka Pangeran</i>		
<i>Mayit reuwas\ ngajawabna\ bari sedih</i>	#	<i>aduh</i>
<i>Gusti\ hilap teu i\ badah abdi</i>		
<i>dina waktu\ mayit ekeur\ dipariksa</i>	#	<i>mayit</i>
<i>diti\ tah nulis sa\ bisa-bisa</i>		
<i>beunang amal\ na waktu eu\ keur di dunya</i>	#	<i>parentah</i>
<i>an\ Nabiyullah\ anu mulya</i>		
<i>kapan eta\ kertasna mah\ boeh maneh</i>	#	<i>kalamna</i>
<i>pan\ eta aya\ curuk maneh</i>		
<i>eta mangsi\ na mah ciduh\ maneh aya</i>	#	<i>suubna</i>
<i>mah\ asiwung ba\ wa di dunya</i>		

"Sanes Ahli Surga"

<i>aduh Gusti\ abdi sanes\ ahli surga</i>	#	<i>nanging</i>
<i>abdi\ henteu kiat\ di naraka</i>		

<i>Mugi Gusti\ngahapunten\ldosa abdi</i>	#	<i>Mugi</i>
<i>Gusti\ngahapunten\ldosa abdi</i>		
<i>Dosa abdi\sapertos keu\sik seueurna</i>	#	<i>mugi</i>
<i>Gusti\ngahapunten\lsadayana</i>		
<i>Yuswa abdi\teh ngrangan\lsiang wengi</i>	#	<i>nanging</i>
<i>dosa\tambah-tambah\lsiang wengi</i>		
<i>Abdi Gusti\dumeuheus ka\lpangkon Gusti</i>	#	<i>halna</i>
<i>lamo\kot ku dosa\ljisim abdi</i>		
<i>pami Gusti\teu ngapunten\ldosa abdi</i>	#	<i>saha atuh</i>
<i>nu welas a\sih ka abdi</i>		

"Pengeling-eling Wong Urip"

Nganggo kudung ora wêruh faidahé	#	nganggo
kudung cuma nurut ing lumrahé		
nganggo kudung dadi tinggal gélung paés	#	dénsalimi
k(è)lawan nganggo kudung paés		
nganggo kudung manyak-amyakan mèlaku barèng	#	nganggo
kudung abang putih ijo irèng		
nganggo kudung wara-wiri lungang-pasar	#	tasarupé
ya wong bodo iku bêlasar		

Pola ini mengalami percepatan irama pada potongan (metrum) yang bersuku 5 atau pelambatan irama pada potongan yang bersuku 3.

(b) Pola potongan 3 dengan pasangan 5-5-5

"Sawareh Barzanji"

ngajaga pange ran lantaran ngormat ka nabi #	karuhun
lalu hung reh natang geuy wasana	
nunda sifahah kابهه sepi wi wirang ieu #	ti kawit
Nabi Adam dugi ka anjeunna	

"Shalawat Nabi"

Nabi Muhammad | nabi sekabe | hane ummat # Nabi
Muhammad | kang nuluh ing | dina kiyamat
Shalat | salam | ka kanjeng nabi | sareng sahabat # ka kula-
warga | mugi besuk ke | ning syafaat

Pola ini hanya mengalami pelambatan irama, yaitu pada potongan (metrum) yang bersuku 4. Pelambatan irama tersebut terjadi di awal potongan metrum.

(c) Pola potongan 3 dengan pasangan 5-5-3

contoh:

"Ilahi las..."

<i>ilahi las'tu lil firdau'si ahla</i>	#	<i>wa la</i>
<i>aqwa' 'alan-naril'jahimi</i>		
<i>fahab li tau'batan waghfir'dzunubi</i>	#	<i>fa in-</i>
<i>naka gha'firudz-dzanbil-'azhimi</i>		

Pada tradisi lisan di Nusantara, syair

Abu Nawas di atas biasa dilantunkan dengan pola potongan 6 – 6 sebagai berikut:

<i>ilahi lastu lil\ firdausi ahla</i>	#	<i>wa la</i>
<i>aqwa\alan\ naril - jahimi</i>		
<i>fahab li tau batan\waghfir dzunubi</i>	#	<i>fa in-</i>
<i>naka gha firudz\dzanbil-'azhimi</i>		

sehingga terjemahannya pun, misalnya dalam versi bahasa Sunda, disusun dengan pola potongan:

<i>aduh Gusti abdi\sanes ahli surga</i>	#	<i>n a n g -</i>
<i>ing abdi henteu\kiat di naraka</i>		
<i>Mugi Gusti ngaha\punten dosa abdi</i>	#	<i>M u g i</i>
<i>Gusti ngaha\punten dosa abdi</i>		

Terkait dengan versi syair Arabnya (*ilahi las...*), pemenggalan tersebut tidak tepat, karena dapat memaksakan bunyi bacaan panjang menjadi pendek dan/atau sebaliknya memanjangkan bunyi pendek, sehingga iramanya terkesan dipaksakan. Ungkapan *إِلْهِي لَسْتُ لِلْفَرْدُوسِ أَهْلًا* diucapkan menjadi *إِلْهِي لَسْتُ لِلْفَرْدُوسِ أَهْلًا*, *mad* pada *أَقْوَى* menjadi hilang, demikian pula *أَقْوَى* (*aqwā*), antara *aq* dengan *wā* mengalami percepatan irama dengan mempercepat *sukun*, padahal adanya *sukun* pada *aq* dan *wā* masing-masing menunjukkan satu satu-an bunyi syair Arab (*wahdah shautiyah*). Mempercepat bunyi *sukun* mengakibatkan pengabaian terhadap *sukun* tersebut seolah hanya terdiri atas satu satuan bunyi. Hal ini tidak dibenarkan dalam pemotongan irama syair Arab. Potongan syair tersebut yang tepat berdasarkan ilmu Arudl adalah sebagai berikut:

الإلهي لسبب الفردوس أهلا # ولا أقول | علنا راء | جيمي
01/01/ 01/01/01 01/01/01 01/01/01

aslinya berwazan **مفاعلتن** *mu-fā-'a-la-tun* mendapat pelambatan irama pada komponen ke-5 dengan mengubah *harakat* menjadi *sukun* (o//o// ----> o/o/o//), atau berubah dari *mu-fā-'a-la-tun* (5 suku kata) menjadi *mu-fā-'al-tun* (4 suku kata).

Syair karya Abu Nawas ini tergolong unik. Pertama karena sangat terkenal dan banyak diterjemahkan ke dalam banyak bahasa; kedua versi terjemahannya biasanya mengikuti pola aslinya (terjemahan puitik; diterjemahkan dengan melibatkan pola iramanya); ketiga versi terjemahannya akan selalu diungkapkan satu paket dengan versi Arabnya; serta keempat, di sisi lain, menariknya, bait (larik) pertama yang terkenal ini pada syair Arabnya terkena pelambatan irama, dari pola *mu-fā-'a-la-tun* (5 suku kata) menjadi *mu-fā-'al-tun* (4 suku kata). Perhatikan pola syair tersebut ketika dikonversi ke dalam pola *Syi'iran*, di bawah ini.

ilahi las- | -tu lil firdau- | - si ahla # wa la aqwa | 'alan-naril | jahimi
 (5) 4 (5) 4 3 (5) 4 (5) 4 3
aduh Gusti | abdi sanes | ahli surga nanging abdi | henteu kiat | di naraka
 4 4 4 4 4 4

Irama yang seharusnya ditekan ber-pola pasangan 5 – 5 – 3 berubah menjadi pasangan 4 – 4 – 4 secara konsisten (lihat contoh potongan 3, pasangan 4 – 4 – 4). Hal ini terjadi karena, di satu sisi, kita menerima syair Arab tersebut dalam keadaan 4 suku kata (untuk yang seharusnya 5) dan di sisi lain ada pengaruh gaya lokal dengan menggenapkan potongan irama yang bersuku kata 3 menjadi 4. Pola pasangan 4 – 4 – 4 kemudian dianggap baku dan pada gilirannya ketika terdapat irama bersuku kata 5 justru dipandang sebagai percepatan dan yang bersuku kata 3 dianggap sebagai pelambatan. Perhatikan pada versi bahasa Indonesianya yang cukup terkenal, berikut ini:

<i>ilahi las-</i> (5) 4	<i>-tu lil firdau-</i> (5) 4	<i>- si ahla</i> 3	#
<i>wa la aqwa</i> (5) 4	<i>'alan-naril</i> (5) 4	<i>jahimi</i> 3	
Wahai Tuhan 4	aku bukanlah 5	ahli surga 4	#
Juga tak mampu 5	menahan sik 4	sa neraka 4	
Kabulkan tau 4	bat ampuni 4	dosa-dosaku 5	#
Hanyalah Engkau 5	pengampun do 4	sa hamba-Mu 4	
Dosa-dosaku 5	tak terhitung 4	bagai debu 4	#
Ya Illahi 4	terimalah 4	amal taubatku 5	

Sisa umurku 5	berkurang se 4	tiap hari 4	#
Dosa-dosaku 5	makin bertambah 5	Yaa Illahi 4	

Meskipun versi Arabnya menjadi bagian dari syair tersebut, tetapi pola syair Indonesia-nya tidak dari pola Arabnya, tetapi lebih mengikuti pola dan gaya lokal, baik dari bahasa Jawa ataupun Sunda. Hal ini tampak dari munculnya potongan bersuku kata 5 pada posisi yang seharusnya 3 pada versi Arab.

Selain pola potongan tersebut (pasangan 4 – 4 – 4), seperti telah disebutkan sebelumnya, terhadap syair ini juga dikenal penggunaan pola pasangan 6 – 6, tetapi keberadaannya tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini karena selain tidak populer, kecuali untuk syair tersebut, juga karena kosa kata bahasa Sunda (termasuk juga bahasa Jawa, Melayu, dsb.) umumnya dibentuk atas dua atau tiga suku kata sehingga pasangan 6 – 6 pada dasarnya dapat dipecah ke dalam pola yang lebih kecil.

3) Pola Potongan 4

Syi'iran dengan pola potongan 3 dapat ditulis dengan bentuk larik-larik sebagai berikut:

___ | ___ | ___ | ___ ,
 ___ | ___ | ___ | ___ ;
 ___ | ___ | ___ | ___ ,
 ...dst.

atau

___ | ___ | ___ | ___ #
 ___ | ___ | ___ | ___ #
 ___ | ___ | ___ | ___ ... dst

Pola ini terdapat pada *Syi'iran-Syi'iran* yang terpengaruh dari pola *bahr Thawil* atau *Basith* pada syair Arab, sehingga dapat berpola pasangan 4 – 3 – 4 – 3 atau pasangan 3 – 4 – 3 – 4.

(a) Pola potongan 4 dengan pasangan 4 – 3 – 4 – 3

Contoh:

*muga welas\ka abdi\di dunya jeung\akherat #
da sok sabar\mun jol pa\kewuh peurih\teu lami*

*muga ngagi\ring rohmat\ti gamparan\mu langgeng #
ka jeung nabi\mu kaya\hujan ageung\mu lami*

(b) Pola potongan 4 dengan pasangan 3-4-3-4

*alā lā\tanālul-'il\ma illā\bisittatin #
saumbi\ka 'an majmū'ihā bi\ bayāni
eling-e\ling wong luruh\elmu ne-nem syarate #
arep den\tutur kabeh\iku siji-sijine
cerdas lo\ba lan sabar\duwe sa\ngu papate #
ana gu\ru limane\nuli la\ was zamane*

Untuk dapat membedakan pasangan 4 – 3 – 4 – 3 dan 3 – 4 – 3 – 4 dalam *Syi'iran* diperlukan kepekaan rasa, baik dalam memotong-motong irama syair maupun dalam menggunakan irama yang tepat sesuai dengan isi dan pemotongan kata/frase yang enak didengar. Mungkin akan ditemukan *Syi'iran* yang dapat dikaitkan dengan kedua pola itu sekaligus. Oleh sebab itu, kepekaan rasa sangat penting. Arti penting perbedaan dua pola pasangan tersebut terletak pada *Syi'iran-Syi'iran* yang biasa diungkapkan satu paket dengan syair berbahasa Arab. Keberadaan syair bahasa Arab tersebut menentukan apakah syair-syair yang berada di bawahnya tergolong ke dalam pasangan 4 – 3 – 4 – 3 atau 3 – 4 – 3 – 4. Misalnya, pada syair di atas, baik dari segi rasa maupun ketepatan dalam memotong kata lebih harmonis jika digunakan pasangan 4 – 3 – 4 – 3, menjadi:

*eling-eling\wong luruh\elmu nenem\syarate #
arep den-tu\mu kabeh\iku siji-sijine*

Akan tetapi, pola syair Arab-nya menuntut bahwa syair tersebut harus diungkapkan dengan pola pasangan 3 – 4 – 3 – 4. Kecuali jika tidak terdapat syair Arab yang menjadi patokannya memberatkan pada suatu pola potongan tertentu, maka pola pasangan 4 – 3 – 4 – 3 lebih ditekankan.

PENUTUP

Syi'iran merupakan salah satu kearifan lokal Nusantara. *Syi'iran* dikenal pada masyarakat Jawa Barat seiring dengan dikenalnya syair-syair Arab, baik yang dipelajari secara langsung maupun secara tidak langsung, melalui kitab-kitab di pesantren. Masyarakat pesantren mengembangkan *Syi'iran* sebagai cara untuk mengekspresikan rasa keagamaan, rasa cinta, memuji, bersyukur, mengajak kepada kebaikan, mengajarkan keilmuan, dsb., hingga pada gilirannya tradisi tersebut dikenal secara luas, dibacakan pada momen-momen khusus atau dilantunkan melalui pengeras suara di masjid-masjid.

Syi'iran merupakan salah satu genre puisi lokal. Pada awalnya, *Syi'iran* merupakan bentuk adaptatif dari pola-pola syair-syair Arab, tetapi kemudian berkembang dengan keunikan-keunikannya sendiri. Pengaruh syair Arab tampak jelas dari adanya potongan-potongan irama *Syi'iran*. Ada tiga macam pola potongan irama khas Arab yang terdapat di dalam *Syi'iran*, yaitu pola potongan 2, potongan 3, dan potongan 4. Masing-masing potongan ini dibedakan atas beberapa pola pasangan berdasarkan jumlah suku kata yang terdapat di dalamnya. Pola potongan 2 terdiri atas pasangan 4 – 4 dan pasangan 5 – 5; pola potongan 3 terdiri atas pasangan 4 – 4 – 4, pasangan 5 – 5 – 5, dan pasangan 5 – 5 – 3; sedangkan pola potongan 4 terdiri atas pasangan 4 – 3 – 4 – 3 dan pasangan 3 – 4 – 3 – 4. Jumlah suku kata dalam setiap pasangan tersebut dapat lebih satu suku, dalam keadaan percepatan irama, atau kurang satu suku dalam keadaan pelambatan irama.

Pola-pola sebagaimana di atas pada dasarnya mencerminkan pengaruh syair Arab terhadap *Syi'iran*, tetapi karena karakteristik dan gaya lokal, hal ini memungkinkan terjadinya perubahan bentuk pola. Misalnya syair Abu Nawas yang berdasar-

kan prosodi Arab dapat dikonversi berpola 5 - 5 - 3 pada *Syi'iran* berubah menjadi 4 - 4 - 4.

Keunikan lainnya terlihat dari bentuk rima. Aturan rima syair Arab yang sangat ketat mengikat seluruh bait-bait secara konsisten, pada *Syi'iran* menjadi lebih longgar. Rima pada *Syi'iran* lebih ditekankan pada dua larik yang berdekatan, atau satu larik dalam pola kanan-kiri, hal ini terjadi karena perbedaan tipologi bahasa yang digunakan. Pola perubahan kata dan struktur sintaksis bahasa Arab jauh lebih memungkinkan untuk membentuk rima secara konsisten hingga beratus-ratus bait, dibandingkan dengan bahasa yang digunakan *Syi'iran*. Meskipun *syi'iran* tampak memiliki pola rima yang berbeda dari syair Arab, tetapi gaya Arabnya masih sangat kental. Rima pada *Syi'iran* tidak hanya meliputi bunyi huruf akhir, tetapi dapat disusun sedemikian rupa hingga meliputi dua sampai tiga suku kata di akhir larik.

Daftar Pustaka

- Abu Sanab, Muhamad Ibrahim
1982 *Dirasat fi Syi'r al-'Araby*. Kairo: Dar-al-Ma'arif
- 'Atiq, Abd 'Aziz
1983 *'Ilm al-'Arudh wa al-Qawafi*. Beirut: Daar an-Nahdhah al-'Arabi.
- Az-Zayyat, Ahmad Hasan
t.t. *Tarikh al-Adab al-'Arabi*. Cet. XXV. Kairo: Daar an-Nahdlah
- Haqi, Adnan
1987 *al-Mufassshal fi al-Arudl wa al-Qafiyah wa funun as-Syi'r*. Bairut: Dar ar-Rasyid
- Ibn Khaldun
2006 *Muqadimah*. Bairut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah
- Ikhwan
2010 *Pengeling-elinge Wong Urip: Kajian Filologis Terhadap Teks Klasik Untuk Memahami Fenomena Kebergamaan*. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
- Muhammad Ad-Damanhuri
t.t. *al-Irsyad as-Syafi*. Surabaya: Syirkah Bungkul Indah
- Syarif, Muhammad Abu al-Futuh
1984 *al-'Arudh, Dirasat Tathbiqiyah wa ma'ahu Kitab al-Qawafi*. Maktabah as-Syabab
- Tini Kartini, dkk.
1986 *Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Titin N. Ma'mun
1982 *Sawareh Barzanji: Sebuah Kajian Filologis*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- 2009 "Kontribusi Islam dalam Sastra Sunda: Kajian Ilmu Arudl." *Proceeding*. Seminar & Konferensi Internasional dan Pertemuan Ilmiah Bahasa Arab VI Medan. Universitas Sumatera Utara.
- 2011 "Pola Rima *Syi'iran* dalam Naskah di Tatar Sunda dan Hubungannya dengan Pola Rima Syair Arab." *Jurnal Manassa*, vol. 1, no. 1 tahun 2011., h. 147-159.